

The Transformation of the Prophetic Thinking Model in the Islamic Education Curriculum: Ulil Albab's Character Building Strategy in the Society 5.0 Era

Ari Priyono^{1*}, Musa Asy'arie², Mahasri Shobahiya³

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v10i1.14933>

*Correspondence: Ari Priyono

Email: ustaripri@gmail.com

Received: 20-12-2025

Accepted: 23-06-2026

Published: 27-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: Contemporary Islamic education faces critical challenges amid globalization and Society 5.0, including character deterioration, moral crisis, and dualism between secular knowledge and spiritual values. Empirical data indicates a significant character crisis among Indonesian youth, reflected in rising rates of bullying, moral decadence, and juvenile delinquency, alongside declining integration of humanistic and spiritual values in curricula. This study aims to: (1) analyze the epistemological foundations of prophetic thinking in Islamic education; (2) identify transformation strategies for curriculum, pedagogy, and institutional culture; (3) evaluate best practices from innovative madrasahs and pesantrens; and (4) formulate strategic recommendations for prophetic education in the Society 5.0 era. Using a systematic literature review, this study analyzed 52 selected articles from Google Scholar, DOAJ, Scopus, and Islamic university repositories (2018–2026). Findings reveal that prophetic education grounded in humanization (*insaniyyah*), liberation (*tahrir*), and transcendence (*ta'alluh*) effectively cultivates holistic character, producing *ulil albab* graduates capable of critical thinking, ethical decision-making, and social transformation. A Conceptual Model of Prophetic Education Transformation (CMPET) integrating curriculum reconstruction, exemplary pedagogy, character-based assessment, and community collaboration is proposed.

Keywords: Prophetic Education, Islamic Curriculum, Character Education, Ulil Albab, Society 5.0

Abstrak: Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan kritis di tengah globalisasi dan era Society 5.0, termasuk degradasi karakter, krisis moral, dan dualisme antara pengetahuan sekuler dan nilai-nilai spiritual. Data empiris menunjukkan krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia yang tercermin dari meningkatnya perundungan, kemerosotan moral, dan kenakalan remaja serta menurunnya integrasi nilai humanistik dan spiritual dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis fondasi epistemologis pemikiran profetik dalam pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi strategi transformasi kurikulum, pedagogi, dan budaya kelembagaan; (3) mengevaluasi praktik terbaik madrasah dan pesantren inovatif; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis pendidikan profetik di era Society 5.0. Dengan studi literatur sistematis, penelitian ini menganalisis 52 artikel terpilih dari Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan repositori universitas Islam (2018–2026). Temuan menunjukkan bahwa pendidikan profetik berlandaskan humanisasi, liberasi, dan transendensi efektif mendorong pengembangan karakter holistik dan menghasilkan lulusan *ulil albab* yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan etis, dan melakukan transformasi sosial. Model Konseptual Transformasi Pendidikan Profetik (CMPET) yang mengintegrasikan rekonstruksi kurikulum, pedagogi keteladanan, asesmen berbasis karakter, dan kolaborasi komunitas diusulkan.

Kata Kunci: pendidikan profetik, kurikulum Islam, pendidikan karakter, ulil albab, masyarakat 5.0

Pendahuluan

Era globalisasi dan Society 5.0 telah membawa transformasi mendasar dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Society 5.0, yang awalnya dikonseptualisasikan di Jepang, membayangkan masyarakat super-cerdas yang berpusat pada manusia dengan mengintegrasikan teknologi mutakhir kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things ke dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan tantangan sosial (Deguchi et al., 2020); (Narvaez Rojas et al., 2021). Sementara konsep ini membuka peluang inovasi pembelajaran yang belum pernah ada sebelumnya, ia sekaligus memperburuk tantangan yang sudah ada bagi pendidikan Islam. Data empiris mengungkap tren yang mengkhawatirkan: (Fathoni et al., 2024) mendokumentasikan

peningkatan signifikan perundungan sekolah, kemerosotan moral, dan kenakalan remaja, sementara (Taufik, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan nilai moral-spiritual ke dalam karakter siswa. Fenomena dualisme Pendidikan memisahkan sains sekuler dari nilai transcendental telah menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual dan etis (Jannah, 2023).

Dalam konteks ini, transformasi model pemikiran profetik menjadi urgensi strategis bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam. Pemikiran profetik merujuk pada pola pikir dan tindakan Nabi Muhammad SAW yang mengintegrasikan wahyu ilahi, penalaran rasional, dan praksis sosial dalam memecahkan masalah kemanusiaan secara komprehensif (Wahyu Ningsih et al., 2024). Kerangka profetik menawarkan sintesis unik dari tiga pilar utama humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dikembangkan oleh (Kuntowijoyo, 2008) sebagai paradigma ilmu sosial profetik. Model ini responsif terhadap tantangan Society 5.0 dalam membentuk individu *ulil albab*: mereka yang memiliki kedalaman ilmu, integritas moral, dan komitmen terhadap transformasi sosial (Priyanto, 2021).

Analisis komparatif paradigma pendidikan mengungkap perbedaan kritis. Paradigma positivistik yang lazim dalam pendidikan konvensional menekankan rasionalitas dan prestasi akademik dengan mengabaikan dimensi moral-spiritual, menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis namun defisien dalam nilai etis (Peterson, 2020). Paradigma integratif berupaya menjembatani pengetahuan sekuler dan agama, namun sering kali kekurangan landasan epistemologis yang koheren. Sebaliknya, paradigma profetik menawarkan pendekatan holistik-integratif yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam kerangka ilahi (Hayat, 2014); (Hamami, 2022). Meta-analisis (Jeynes, 2019) lebih jauh mengonfirmasi bahwa program pendidikan karakter yang berakar pada sistem nilai analogis dengan prinsip pendidikan profetik menghasilkan hasil pencapaian dan perilaku siswa yang secara signifikan lebih baik dibandingkan pendekatan berbasis akademik semata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran meningkatkan karakter siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Munawwarah & Darlis, 2025); (Taja et al., 2021). (Prayitno et al., 2022) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan profetik sebagai pilar yang kuat dalam pembentukan karakter positif dalam pendidikan Indonesia. Namun, kesenjangan kritis tetap ada: belum ada kajian komprehensif yang secara integratif menganalisis transformasi model pemikiran profetik lintas tiga dimensi secara simultan rekonstruksi kurikulum, inovasi metode pembelajaran, dan budaya kelembagaan pendidikan Islam di era Society 5.0.

Penelitian ini mengisi kesenjangan signifikan dengan mengusulkan Model Konseptual Transformasi Pendidikan Profetik (CMPET) yang mengoperasionalkan tiga pilar Kuntowijoyo humanisasi, liberasi, dan transendensi ke dalam indikator kurikulum, strategi pedagogis, sistem asesmen berbasis karakter, dan ekosistem budaya sekolah yang terukur. Berbeda dari studi sebelumnya yang menangani dimensi-dimensi ini secara terpisah, studi ini memberikan kerangka terintegrasi yang berlaku lintas madrasah, pesantren, dan sekolah Islam formal, dengan pertimbangan teknologi Society 5.0 yang eksplisit.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis fondasi epistemologis pemikiran profetik dalam pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi strategi transformasi model pemikiran profetik ke dalam

kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya kelembagaan; (3) mengevaluasi praktik terbaik dari madrasah dan pesantren inovatif di Indonesia; dan (4) merumuskan rekomendasi strategis pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai profetik untuk menghadapi tantangan Society 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa literatur ilmiah yang bersumber dari empat database akademik: Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan repositori institusi universitas Islam, dengan rentang waktu publikasi 2018–2026. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci prophetic education, Islamic curriculum, character education, ulil albab, dan Society 5.0, yang menghasilkan 2.540 artikel awal dan setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria inklusi terindeks, relevan dengan topik, dan terbit dalam rentang tahun yang ditentukan diperoleh 52 artikel terpilih, dengan prioritas pada artikel terindeks Scopus karena dampak sitasi dan rigor peer-review yang lebih tinggi. Pengolahan data menggunakan analisis konten melalui tiga tahap: reduksi data dengan mengkategorikan literatur secara tematik ke dalam konsep pemikiran profetik, transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik implementasi; penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks perbandingan paradigma; serta verifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data Al-Qur'an, Hadis, teori pendidikan profetik, dan bukti empiris dari studi kasus madrasah dan pesantren. Penarikan simpulan dilakukan secara induktif-integratif dengan mensintesis seluruh temuan literatur ke dalam Model Konseptual Transformasi Pendidikan Profetik (CMPET) yang memuat indikator terukur untuk kurikulum, pedagogi, dan asesmen berbasis nilai profetik.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi Pemikiran Profetik sebagai Fondasi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran profetik adalah paradigma epistemologis yang mensintesis wahyu (*Qur'an dan Sunnah*), akal (*ra'yu*), dan pengalaman hidup (*tajribah*) sebagaimana dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dalam membangun peradaban Islam. Epistemologi profetik mengintegrasikan tiga dimensi fundamental: (1) dimensi intelektual (*aql*) yang mengembangkan pemikiran kritis, logis, dan reflektif; (2) dimensi spiritual (*iman*) yang memperkuat tauhid dan kesadaran vertikal kepada Allah SWT; dan (3) dimensi sosial (*amal shalih*) yang mengarah pada transformasi sosial dan pembebasan dari dehumanisasi (Arifin et al., 2025); (Jannah, 2023). Paradigma ini berangkat dari wahyu pertama *iqra'* (QS. Al-'Alaq: 1-5), yang memerintahkan tidak sekadar membaca teks, tetapi membaca realitas, tanda-tanda Allah di alam semesta (*ayat kauniyah*), dan fenomena sosio-kemanusiaan (*ayat insaniyah*) secara holistik (Kuntowijoyo, 2008).

Analisis komparatif kritis paradigma pendidikan mengungkap kekuatan khas epistemologi profetik. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sementara paradigma positivistik mengutamakan verifikabilitas empiris dan paradigma integratif mencari sintesis pengetahuan, hanya paradigma profetik yang menempatkan bimbingan ilahi sebagai fondasi epistemologis tertinggi. (Pallathadka et al., 2023) menunjukkan bahwa ajaran Islam bila diintegrasikan secara tepat ke dalam filsafat Pendidikan mendorong kelembutan perilaku dan pengembangan etis yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan positivistik maupun integratif murni. (Hamami, 2022) mengonfirmasi bahwa pendekatan

holistik-integratif institusi pendidikan Muhammadiyah berhasil menggabungkan kearifan sekuler dan profetik dalam sistem pendidikan yang fungsional.

Tabel 1. Perbandingan Sistematis Paradigma Pendidikan

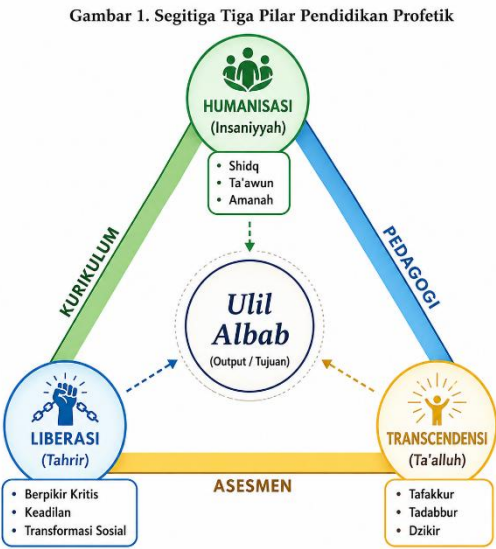
Dimensi	Paradigma Positivistik	Paradigma Integratif	Paradigma Profetik
Basis Epistemologi	Empirisme & akal; pengetahuan terpisah dari iman	Sintesis pengetahuan sekuler & agama; interdisipliner	Wahyu ilahi, akal, dan praksis (Qur'an, Sunnah, tajribah)
Tujuan Pendidikan	Prestasi akademik & kecakapan kognitif; kesiapan karier	Pengembangan intelektual-spiritual seimbang; pengetahuan holistik	Pembentukan ulil albab: holistik, bermoral, transformatif sosial
Pembentukan Karakter	Sekunder; nilai pribadi dianggap domain privat	Terintegrasi parsial melalui konten pelajaran dan budaya sekolah	Sentral: humanisasi-liberasi-transendensi sebagai pilar inti
Peran Guru	Transmitter pengetahuan; ahli konten	Fasilitator dan integrator pengetahuan sekuler-agama	Kurikulum hidup (uswah hasanah); teladan moral
Fokus Asesmen	Hasil kognitif; tes terstandar	Keseimbangan kognitif & afektif; asesmen berbasis kompetensi	Holistik: kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual
Respons Teknologi	Adopsi instrumental; berorientasi efisiensi	Integrasi literasi digital; berimbang	Teknologi melayani nilai etis-kemanusiaan; platform tafakkur digital

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memegang peran strategis dalam memperkuat karakter melalui rekonstruksi sosial berbasis nilai profetik. (Qorib et al., 2024) menekankan bahwa pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan tradisi profetik meningkatkan pemikiran kritis dan membentuk karakteristik persaudaraan (*ukhuwah*). Meta-analisis (Jeynes, 2019) terhadap 75 studi mengonfirmasi bahwa program pendidikan karakter di sekolah khususnya yang berakar pada sistem nilai analogis dengan prinsip profetik menghasilkan efek positif signifikan terhadap prestasi dan perilaku siswa (*effect size* 0,36–0,55). Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa pemikiran profetik bukan sekadar teoretis, melainkan epistemologi operasional yang menghasilkan peserta didik dengan kecerdasan profetik (Hayat, 2014).

Tiga Pilar Transformasi Model Pemikiran Profetik: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi

Teori pendidikan profetik (Kuntowijoyo, 2008) menawarkan tiga pilar sebagai basis transformasi kurikulum pendidikan Islam. Humanisasi (*insaniyyah*) menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), empati (*ta'awun*), tanggung jawab (*amanah*), dan

kolaborasi (*ta'aruf*). Dalam Society 5.0, pilar humanisasi melawan dehumanisasi digital yang mengikis nilai sosial dan spiritual ketegangan yang secara eksplisit diakui dalam penekanan Society 5.0 pada *human-centrism* (Deguchi et al., 2020); (Huang et al., 2022). Liberasi (*tahrir*) berarti membebaskan siswa dari penindasan intelektual, budaya, sosial, dan struktural, memungkinkan pemikiran kritis dan penentangan terhadap ketidakadilan. Hal ini selaras dengan pedagogi kritis Freire (Hardiyanto, 2020) dan didukung oleh (Altinyelken, 2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam non-formal dapat mengembangkan kapasitas berpikir kritis peserta didik Muslim. Transendensi (*ta'alluh*) memperkuat kesadaran spiritual dan hubungan vertikal dengan Allah sebagai landasan etis seluruh aktivitas jantung pendidikan (*qalb al-tarbiyah*) yang menggerakkan siswa untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan pribadi dan sosial (Jannah, 2023); (Kuntowijoyo, 2008). Hubungan ketiga pilar tersebut bersifat saling menopang dan tidak hierarkis, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Tiga Pilar Pendidikan Profetik Menuju Ulil Albab (diadaptasi dari Kuntowijoyo, 2008)

Masing-masing pilar memuat indikator spesifik dan terukur untuk desain kurikulum, pedagogi, dan asesmen, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Indikator-indikator ini disintesis dari literatur terindeks Scopus dan peer-review untuk memastikan rigor akademis dan keterapan praktis.

Tabel 2. Indikator Kurikulum, Pedagogi, dan Asesmen untuk Setiap Pilar Profetik

Pilar	Indikator Kurikulum	Indikator Pedagogi	Indikator Asesmen
Humanisasi (Insaniyyah)	Unit kolaborasi, empati lintas mata pelajaran; komponen service-learning;	Pembelajaran kooperatif; bermain peran skenario sosial; proyek kelompok berbasis ta'awun; pemodelan shidq oleh	Rubrik penilaian teman berbasis empati; observasi perilaku; jurnal refleksi interaksi sosial;

	desain berbasis maqashid	konten	guru; dialogis (Ahmed, 2019)	pedagogi halaqah	laporan karakter	kemajuan berkala
Liberasi (Tahrir)	Unit inkuiri kritis; pembelajaran berbasis masalah nyata; cakupan eksplisit keadilan dan HAM dalam kerangka Islam; integrasi HOTS (Kosasih, 2022)		Dialog proyek masyarakat; studi kasus ketidakadilan; musyawarah wa hiwar pimpinan siswa	Sokrates; pengabdian studi keberanian	Portofolio proyek pemecahan masalah; rubrik esai kritis; penilaian diri menyuarakan posisi etis; observasi perilaku longitudinal	
Transendensi (Ta'alluh)	Integrasi ayat Al- Qur'an dan Hadis sebagai jangkar epistemologis; pembelajaran berbasis tauhid (Masturin, 2022); pembentukan kebiasaan berbasis ibadah		Sesi kegiatan integrasi dzikir harian; praktik spiritual teladan guru (uswah hasanah)	tafakkur; tadabbur; dzikir praktik	Jurnal pertumbuhan spiritual; observasi konsistensi praktik ibadah; asesmen portofolio berbasis karakter (Asrofi & Hamilaturroyya, 2025)	

Operasionalisasi ketiga pilar dalam kurikulum dilakukan melalui: (1) pembelajaran berbasis masalah nyata yang mendorong pemikiran profetik; (2) peneladanan guru (*uswah hasanah*) sebagai *living curriculum* yang mempraktikkan nilai profetik dalam interaksi pendidikan sehari-hari; dan (3) asesmen holistik yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Asrofi & Hamilaturroyya, 2025); (Hayat, 2014). (Taja et al., 2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai profetik secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika desain pembelajaran secara eksplisit mengimplementasikan nilai profetik. (Prayitno et al., 2022) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa nilai-nilai pendidikan profetik yang tertanam dalam pendidikan bahasa Indonesia berkontribusi bermakna pada pembentukan karakter positif siswa.

Transformasi Kurikulum, Metode, dan Budaya Sekolah Berbasis Profetik

Transformasi model pemikiran profetik dalam pendidikan Islam memerlukan rekayasa sistem kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah yang secara sadar mewujudkan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Rekonstruksi kurikulum dilakukan melalui desain transdisiplin yang menghubungkan pengetahuan (*ma'rifah*) dengan penerapan kontekstual nilai profetik lintas mata pelajaran (Priyanto, 2021); (Akrim, 2022). (Memon, 2021) berpendapat bahwa pembaruan kurikulum pendidikan Islam harus melampaui penambahan konten untuk secara fundamental merestrukturisasi kerangka epistemologis pembelajaran. (Mahmudulhassan, 2024) menunjukkan bahwa desain kurikulum berbasis moral secara signifikan meningkatkan pemahaman peradaban dan hasil pengembangan sumber daya manusia. Dalam Society 5.0, kurikulum juga harus mengembangkan *problem solving*, berpikir kritis, dan kreativitas sembari tetap berakar pada pembentukan karakter mulia keseimbangan yang secara eksplisit dikehendaki (Carayannis & Campbell, 2022) dalam analisis Society 5.0 sebagai pendorong transformasi universitas masa depan.

Metode pembelajaran profetik yang ideal bertumpu pada peneladanan (*qudwah*) dan refleksi (*tafakkur*), di mana guru bertindak sebagai *living curriculum* yang mempraktikkan nilai profetik dalam perilaku sehari-hari (Hayat, 2014); (Putri et al., 2025). (Ahmed, 2019) menunjukkan bahwa *halaqah*—pedagogi dialogis Islam transformatif yang berakar pada tradisi profetik secara efektif mengembangkan pemikiran kritis, ikatan komunal, dan penalaran etis. (Altinyelken, 2021) mengonfirmasi bahwa lingkungan pendidikan Islam non-formal yang menekankan berpikir kritis menghasilkan lulusan yang lebih analitis dan terlibat secara sosial. (Birhan et al., 2021) menemukan bahwa pendidikan karakter yang menggabungkan pemodelan teladan dengan praktik reflektif menghasilkan perilaku prososial yang bertahan lama tepat seperti pendekatan pedagogis profetik.

Budaya sekolah profetik harus menjadi *learning community* yang meniru akhlak profetik dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah kedisiplinan (*intizam*), kejujuran (*shidq*), kepedulian (*ihsan*), dan musyawarah (*tasamuh fi al-ikhtilaf*). (Hamami, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan holistik-integratif institusi pendidikan Muhammadiyah—yang menggabungkan peneladanan moral dengan program karakter terstruktur menghasilkan lulusan dengan kohesi sosial dan komitmen etis yang lebih kuat. (Masturin, 2022) lebih lanjut menunjukkan bahwa *green learning* berbasis tauhid di pendidikan tinggi Islam berhasil membangun karakter *insan kamil* pada mahasiswa. Sistem asesmen harus mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui portofolio berbasis karakter, observasi perilaku longitudinal, dan keterlibatan aktif orang tua-guru (Asrofi & Hamilaturroyya, 2025); (Priyanto, 2021).

Studi Kasus Implementasi dan Bukti Empiris Praktik Terbaik

Sejumlah madrasah dan pesantren inovatif di Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai profetik dengan hasil yang menggembirakan. (Sari, 2020) mengonfirmasi bahwa membangun karakter siswa melalui pendidikan profetik di madrasah menghasilkan perbaikan terukur dalam kejujuran, kedisiplinan, dan empati sosial, khususnya ketika budaya sekolah secara aktif mewujudkan nilai profetik. (Priyanto, 2021) dalam penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan keberhasilan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial dan program pengabdian masyarakat yang mengajarkan siswa memecahkan masalah nyata melalui pendekatan kolaboratif dan refleksi diri yang teratur.

Pada tingkat pesantren, (Joko Purnomo et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui pendekatan profetik berhasil mendorong pengembangan pesantren berkelanjutan, menggabungkan kesadaran ekologis dengan nilai profetik *khalifah fil ardh*. (Zarkasyi, 2020) menunjukkan bahwa modernisasi pesantren—sebagaimana dicontohkan model Gontor dapat mempertahankan nilai profetik sambil mengintegrasikan metode pendidikan kontemporer. (Abidin, 2024) mengonfirmasi bahwa tradisi pendidikan pesantren secara efektif mengembangkan karakter kepemimpinan profetik dengan mempertahankan kedalaman spiritual sembari mengembangkan kompetensi sosial dan intelektual.

Faktor pendukung implementasi yang berhasil meliputi: (1) komitmen kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan; (2) peneladanan nilai profetik oleh guru; (3) keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra pendidikan; dan (4) pemantauan-evaluasi berbasis karakter yang sistematis (Priyanto, 2021). (Munawwarah & Darlis, 2025) mengonfirmasi melalui studi fenomenologis di MAS Plus Al-Ulum bahwa pikiran, tindakan, dan perkataan Nabi tetap menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter siswa. Tantangan utama mencakup: (1) keterbatasan kompetensi guru dalam konsep

profetik—temuan yang diperkuat Suhid (2021), yang mengidentifikasi kesiapan pengajaran inovatif sebagai hambatan kritis; (2) resistensi budaya sekolah lama; dan (3) obsesi orang tua pada prestasi akademik (Priyanto, 2021).

Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0

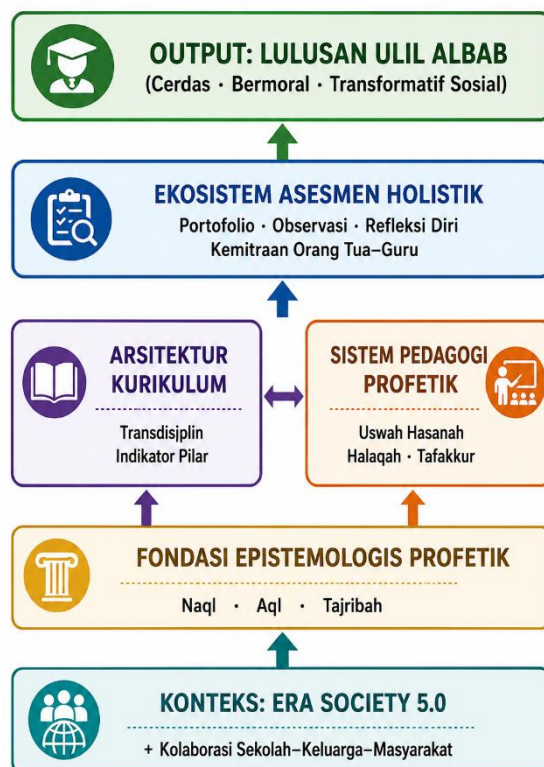
Implementasi model pemikiran profetik menghadapi tantangan kompleks: (1) resistensi budaya sekolah lama yang berfokus pada nilai kognitif-formalistik; (2) keterbatasan kompetensi guru dalam menginternalisasi nilai profetik secara autentik; (3) erosi budaya digital terhadap kebersamaan dan etika; (4) tekanan orang tua pada prestasi akademik; dan (5) minimnya regulasi nasional yang mendukung implementasi kurikulum profetik secara sistematis (Priyanto, 2021). Transisi dari Industri 4.0 ke Society 5.0 memperkenalkan tantangan tambahan: (Mourtzis et al., 2022) mendokumentasikan bahwa perubahan teknologi yang cepat menciptakan disrupsi pendidikan yang signifikan, sementara (Longo et al., 2020) mencatat bahwa rekayasa teknologi berorientasi nilai dan etis inti Society 5.0 mensyaratkan sistem pendidikan untuk secara fundamental berorientasi ulang pada nilai yang berpusat pada manusia.

Namun Society 5.0 juga menciptakan peluang signifikan: (1) penekanannya pada keseimbangan teknologi dengan nilai etis-kemanusiaan selaras dengan kerangka humanisasi-liberasi-transendensi (Huang et al., 2022); (Deguchi et al., 2020); (2) inovasi digital media simulasi kasus sosial, vlog karakter, dan aplikasi refleksi Al-Qur'an dapat menjadi wahana internalisasi nilai profetik yang kreatif; (3) kebijakan pendidikan karakter nasional, termasuk program Profil Pelajar Pancasila, menyediakan ruang sistemis bagi pendidikan profetik (Aflisia et al., 2021); dan (4) (Fukuda, 2020) secara khusus berpendapat bahwa transformasi ekosistem STI Society 5.0 memerlukan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknologi dan landasan etis yang mendalam tepat yang dituju pendidikan profetik.

Model Konseptual Transformasi Pendidikan Profetik (CMPET)

Mensintesis temuan dari tinjauan literatur sistematis ini, kami mengusulkan Model Konseptual Transformasi Pendidikan Profetik (CMPET) sebagai kerangka terintegrasi. CMPET terdiri dari empat komponen yang saling terhubung: (1) Fondasi Epistemologis Profetik menempatkan wahyu (*naql*), akal (*aql*), dan praksis (*tajribah*) sebagai basis terpadu seluruh aktivitas pendidikan; (2) Arsitektur Kurikulum desain transdisiplin yang mengintegrasikan tiga pilar dengan indikator nilai profetik per mata pelajaran; (3) Sistem Pedagogi Profetik guru sebagai *living curriculum*, pembelajaran berbasis masalah, sesi *tafakkur*, *halaqah*, dan pengabdian masyarakat; dan (4) Ekosistem Asesmen Holistik portofolio, observasi perilaku, refleksi diri, dan kemitraan orang tua-guru. Keempat komponen CMPET tersebut beserta hubungan antar-komponennya secara visual disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Bagan CMPET
(Conceptual Model of Prophetic Education Transformation)



Gambar 2. Conceptual Model of Prophetic Education Transformation (CMPET)

Komponen-komponen ini tertanam dalam budaya kelembagaan profetik dan didukung oleh kolaborasi tripartit (sekolah-keluarga-masyarakat), internalisasi nilai berbasis teknologi yang selaras dengan prinsip *human-centric* Society 5.0 (Kasinathan et al., 2022), dan dukungan kebijakan nasional. CMPET menyediakan arsitektur teoretis yang perlu diuji penelitian empiris masa depan di konteks madrasah, pesantren, dan sekolah Islam formal yang beragam.

Implikasi multidimensional implementasi CMPET meliputi: Pertama, siswa mengembangkan karakter holistic cerdas secara kognitif, berbudi secara afektif, kompeten secara psikomotorik (Priyanto, 2021); (Wagner et al., 2020). Kedua, lulusan menjadi agen perubahan yang memecahkan masalah dan menginspirasi nilai profetik dalam ruang sosial sehari-hari. Ketiga, secara kemasyarakatan, kemunculan komunitas *ulil albab* mereka yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kearifan etis memperkuat kohesi sosial, sebagaimana dikonfirmasi (Carayannis & Campbell, 2022). Keempat, pengukuran dapat dilakukan melalui asesmen portofolio karakter, observasi perilaku longitudinal, refleksi diri siswa, dan laporan kemajuan karakter berkala bersama orang tua (Asrofi & Hamilaturroyya, 2025); (Priyanto, 2021).

Simpulan

Tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa model pemikiran profetik Nabi Muhammad SAW merupakan paradigma komprehensif dan integratif untuk transformasi pendidikan Islam kontemporer. Berlandaskan tiga pilar (Kuntowijoyo, 2008) humanisasi (*insaniyyah*), liberasi (*tahrir*), dan transendensi (*ta'alluh*) pendidikan profetik mengatasi kegagalan ganda pendidikan positivistik (kekeringan etis) dan pendekatan integratif parsial (minimnya koherensi epistemologis).

Kerangka CMPET yang diusulkan, divalidasi melalui bukti empiris dari madrasah dan pesantren inovatif Indonesia dan didukung literatur terindeks Scopus, menyediakan indikator terukur untuk kurikulum, pedagogi, dan asesmen yang menghasilkan lulusan *ulil albab* yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kearifan etis di era Society 5.0. Lima rekomendasi strategis yang diusulkan: (1) rekonstruksi kurikulum nasional yang secara eksplisit menempatkan nilai profetik sebagai basis desain, metode, dan evaluasi di seluruh jenjang pendidikan Islam; (2) pengembangan kompetensi pendidik melalui pengembangan profesional berkelanjutan, mentoring, dan program pemodelan teladan; (3) penguatan kolaborasi tripartit sekolah-keluarga-masyarakat untuk internalisasi nilai profetik yang konsisten; (4) inovasi teknologi Pendidikan aplikasi refleksi karakter, vlog inspirasi Islami, dan platform *tafakkur* digital yang seimbang dengan nilai spiritual inti, selaras dengan ekosistem STI *human-centric* Society 5.0 (Fukuda, 2020); dan (5) pemantauan karakter berkelanjutan melalui asesmen portofolio, observasi perilaku longitudinal, dan pelaporan berkala bersama orang tua (Asrofi & Hamilaturroyya, 2025). Penelitian masa depan hendaknya menguji CMPET secara empiris melalui studi lapangan di konteks madrasah, pesantren, dan sekolah Islam formal yang beragam, khususnya mengkaji hasil karakter longitudinal dan dampak diferensial intervensi teknologi spesifik terhadap internalisasi nilai profetik di era Society 5.0. Mewujudkan transformasi ini memerlukan kolaborasi yang berkomitmen antara pembuat kebijakan, pengelola kelembagaan, pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk membangun pendidikan Islam yang benar-benar berbasis nilai profetik jalan menuju terwujudnya peradaban *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2024). Tradisi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik. *Munaddhomah*, 5(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Aflisia, N., Q, N. A. E., & Suhartini, A. (2021). *THE URGENCY OF THEOLOGICAL FOUNDATIONS IN ISLAMIC EDUCATION IN THE INDUSTRY ERA 4 . 0 TOWARDS THE SOCIETY ERA 5 . 0*.
- Ahmed, F. (2019). The potential of halaqah to be a transformative Islamic dialogic pedagogy. In N. Mercer, R. Wegerif, & L. Major (Eds.), *Routledge International Handbook of Research on Dialogic Education* (pp. 589–601). <https://doi.org/10.4324/9780429441677-53>
- Akrim, A. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2258–2270. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 359–377. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- Arifin, N., Ramadhani, N., Setiawan, D., & Maimun. (2025). Epistemologi Pendidikan Profetik Sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2, 233–235. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8287>
- Asrofi, & Hamilaturroyya, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 66–78.

- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2022). The futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as driving forces of future universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3271–3299. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What is Society 5.0? In *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (pp. 1–23). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_1
- Fathoni, A. M., Ali, N., & Barizi, A. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Fukuda, K. (2020). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward Society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 220, 107460. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>
- Hamami, T. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 7607. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Hardiyanto, F. E. (2020). *Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education*. 8(6), 2686–2692. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080653>
- Hayat, H. (2014). Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 379. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.379-400>
- Huang, S., Wang, B., Li, X., Zheng, P., Mourtzis, D., & Wang, L. (2022). Industry 5.0 and Society 5.0—Comparison, complementation and co-evolution. *Journal of Manufacturing Systems*, 64, 424–428. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2022.07.010>
- Jannah, M. S. (2023). Konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Intelektualita*, 1(3), 149–159.
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavior. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Joko Purnomo, J., Anantanyu, S., Saptaningtyas, H., & Musthofa, F. M. M. (2024). Prophetic approach in environmental education and community empowerment: A case study of sustainable pesantren development. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(8). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-047>
- Kasinathan, P., Singaravelan, A., & Muthusamy, I. (2022). Realization of Sustainable Development Goals with disruptive technologies by integrating Industry 5.0, Society 5.0, Smart Cities and Villages. *Sustainability*, 14(22), 15258. <https://doi.org/10.3390/su142215258>
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi* (A. . Priyono (ed.); 1st ed.). Mizan Pustaka. <https://www.scribd.com/document/389831176/Paradigma-Islam-Iterpretasi-Untuk-Aksi>
- Longo, F., Padovano, A., & Umbrello, S. (2020). Value-oriented and ethical technology engineering

- in Industry 5.0: A human-centric perspective for the design of the factory of the future. *Applied Sciences*, 10(12), 4182. <https://doi.org/10.3390/APP10124182>
- Mahmudulhassan, M. (2024). A moral-based curriculum to improve civilization and human resource development in Bangladesh. *Multidisciplinary Reviews*, 7(1), 2024137. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024137>
- Masturin, M. (2022). Tawhid-based green learning in Islamic higher education: An insan kamil character building. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 1–32. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Memon, N. A. (2021). Curriculum renewal for Islamic education: Critical perspectives on teaching Islam in primary and secondary schools. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780429276811>
- Mourtzis, D., Panopoulos, N., Angelopoulos, J., Wang, B., & Wang, L. (2022). A literature review of the challenges and opportunities of the transition from Industry 4.0 to Society 5.0. *Energies*, 15(17), 6276. <https://doi.org/10.3390/en15176276>
- Munawwarah, R., & Darlis, A. (2025). The implementation of prophetic education in shaping students' Islamic character: A phenomenological study at MAS Plus Al-Ulum. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 77–87.
- Narvaez Rojas, C., Alomia Penaranda, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society. *Sustainability*, 13(12), 6567. <https://doi.org/10.3390/su13126567>
- Pallathadka, H., Wani, M. A., Tomar, D., Poonia, R. C., Bhatt, R., & Jain, V. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies*, 79(1), 8193. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Prayitno, H. J., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Ilma, A. A., Alindra, A. F., & Yunianto, A. E. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and prophetic education. *Heliyon*, 8(9), 10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Priyanto, D. (2021). *Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di madrasah ibtidaiyah* (K. Emha & Ed) (eds.); 1st ed.).
- Putri, A., Yunus, A., & Harahap, M. (2025). Implementasi metode mengajar Rasulullah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 460–470.
- Qorib, M., Afandi, A., & Muhammadiyah, U. S. U. (2024). Implementing prophetic values in the Islamic life guidelines for Muhammadiyah citizens: A qualitative analysis for transforming science and technology. *Dinamika Ilmu*, 48(1), 1–14.
- Sari, C. P. (2020). Building students' character through prophetic education at madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- Taja, N., Nurdin, E. S., Komarudin, A., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 1–18.

<https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>

- Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Wagner, L., Gander, F., Proyer, R. T., & Ruch, W. (2020). Character strengths are related to students' achievement, flow experiences, and enjoyment in teacher-centered learning, individual, and collaborative work beyond the effect of positive affect. *Frontiers in Psychology*, 11, 1324. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01324>
- Wahyu Ningsih, W., Setiawan, A., & Dewi, A. N. S. (2024). Konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1).
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: A case study of Darussalam Gontor. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/QIJS.V8I1.5760>